



**PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN
PASIEN PRE OPERASI DI RUANG
RAWAT INAP BEDAH RS ELIM RANTEPAO
KABUPATEN TORAJA UTARA
TAHUN 2022**

Yahya Handayani¹, Olgrid Algarini Allo , Srinita Kala

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja^{1, 2, 3}

yahyahandayani76@gmail.com¹,

Abstrak

Prosedur Operasi merupakan salah satu bentuk terapi medis yang dapat menimbulkan rasa takut, cemas sehingga stress, karena dapat mengancam integritas tubuh, jiwa dan dapat menimbulkan rasa nyeri. Terapi musik dipergunakan untuk relaksasi, mempercepat penyembuhan dan meningkatkan fungsi mental. Musik juga dapat mempengaruhi fungsi fisiologis seperti respirasi, denyut jantung dan tekanan darah, musik juga merangsang pelepasan hormon endorfin, hormon tubuh yang memberikan rasa senang yang berperan dalam penurunan nyeri sehingga musik dapat digunakan mengalihkan rasa cemas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2022.

Desain penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dan alat yang digunakan adalah lembar observasi, headset dan alat musik (*handphone*) dengan populasi semua pasien pre operasi yang ada di ruang rawat inap bedah RS Elim Rantepao. Penelitian ini menggunakan teknik "*accidental sampling*" sebagai teknik pengambilan sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 responden.

Hasil uji statistik dengan program *windows SPSS* versi 25. Mayoritas berjenis kelamin perempuan, mayoritas berusia 26-35 tahun, mayoritas berpendidikan SD, Uji statistik *wilcoxon* pada kelompok intervensi didapatkan nilai *p value* = 0,004.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah dilakukan pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap Bedah RS Elim Rantepao. Disarankan bagi responden agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang alternatif untuk menurunkan kecemasan.

Kata kunci : Kecemasan, Terapi Musik

Abstract

Surgical procedures are a form of medical therapy that can cause fear, anxiety and stress, because they can threaten the integrity of the body and soul and can cause pain. Music therapy is intended for relaxation, accelerate healing and improve mental function. Music can also affect physiological functions such as respiration, heart rate and blood pressure, music also stimulates the release of endorphins, the body's hormones that give pleasure which play a role in reducing pain so that music can be used to divert anxiety. The purpose of this study was to determine the effect of giving music therapy to the anxiety level of preoperative patients in the surgical inpatient room of Elim Rantepao Hospital, North Toraja Regency in 2022.

The design of this study used a quasi-experimental method and the tools used were observation sheets, headsets and musical instruments (cellphones) with a population of all preoperative patients in the surgical inpatient room of Elim Rantepao Hospital. This study uses the technique of "accidental sampling" as a sampling technique. The number of samples in this study were 17 respondents.

Statistical test results using the Windows SPSS version 25 program. The majority were female, most were 26-35 years old, most had elementary school education. The Wilcoxon statistical test in the intervention group obtained a p value = 0.004.

The conclusion from this study is that there is a significant effect after giving music therapy to the anxiety level of preoperative patients in the surgical inpatient room of Elim Rantepao Hospital. It is recommended for respondents that the results of this study can be used as an alternative way to reduce anxiety.

Keywords: Anxiety, Music Therapy

**Correspondent Author : Yahya Handayani*

Email : yahyahandayani76@gmail.com

PENDAHULUAN

Operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasive dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Sedangkan sakit adalah proses dimana individu mengalami penurunan fungsi eksternal maupun internal dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Individu dengan berbagai penyakit yang akan dilakukan pembedahan sangat perlu kesiapan emosional yang kuat terhadap segala bentuk prosedur pembedahan yang akan dilakukan. Pembedahan adalah peristiwa yang menegangkan dan menimbulkan stress baik fisik maupun psikologis, dimana salah satu responnya adalah cemas (Sjamsuhidajat, 2020).

Pre operasi adalah dimulai ketika keputusan untuk menjalani operasi dibuat dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi. Pada fase ini ada beberapa persiapan yang harus disiapkan oleh pasien sebelum dilakukan tindakan

Kecemasan, Terapi Musik

operasi. Hal ini perlu dilakukan sebelum operasi salah satunya adalah persiapan mental bagi pasien yang harus diperhatikan (Dorland, 2017).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) kasus pembedahan terjadi di dunia kurang lebih 13 juta orang pada tahun 2018 dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Sementara pada tahun 2019 terdapat kurang lebih 18 juta orang dengan angka prevalensi 4,2%. Tahun 2020 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,5% (Fernandesky Saputra, 2020).

Data Tabulasi Nasional Republik Indonesia tahun 2020 menjabarkan bahwa tindakan bedah menempati urutan ke 11 dari 50 penyakit di Indonesia dengan presentase 12,8%. Berdasarkan data dari ruangan Poli Bedah RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone menunjukkan bahwa jumlah pasien yang mengalami pembedahan di tahun 2019 sebanyak 77 pasien mengalami peningkatan 98 pasien pada tahun 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2021 sebanyak 118 pasien. Sedangkan pembedahan pada bulan januari sampai maret 2022 sebanyak 30 pasien (Data Sekunder RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone, 2020).

Berdasarkan data dari ruang Bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa jumlah pasien pembedahan di tahun 2018 sebanyak 663 pasien mengalami peningkatan 756 pasien pada tahun 2019 dan kembali meningkat pada tahun 2020 sebanyak 1012 pasien. Sedangkan pasien menjalani pembedahan pada tahun 2021 sebanyak 1252 pasien (Data Sekunder RS Elim Rantepao, 2021).

Kecemasan Pre Operasi disebabkan beberapa faktor yaitu takut terhadap nyeri, kematian, takut tentang ketidaktauan, takut akan terjadi kecacatan dan ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh. Kecemasan didapatkan paling tinggi pada pasien pre operasi mayor, sedangkan paling rendah didapatkan pada pasien pre operasi minor (Wardani, 2019).

Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Ketika merasa cemas, individu merasa tidak nyaman (takut) atau mungkin memiliki firasat akan ditimpa malapetaka padahal ia tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam tersebut terjadi. Tidak ada objek yang dapat diidentifikasi sebagai stimulus ansietas (Videbeck, 2019).

Kecemasan itu sendiri ditandai dengan perubahan-perubahan fisik seperti meningkatnya frekuensi nadi dan pernapasan, gerakan-gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan sama berulang-ulang kali, sulit tidur dan sering berkemih. Kecemasan yang dialami mempunyai bermacam-macam alasan diantaranya adalah : cemas menghadapi ruang operasi dan peralatan operasi, cemas menghadapi *body image* yang berupa cacat anggota tubuh, cemas dan takut mati saat dibius, cemas bila operasi gagal, cemas masalah biaya yang membengkak (Rini, 2020).

Survey *National Comorbidity Study* di tahun 2020 menunjukkan sekitar 3-5% orang dewasa mengalami kecemasan dengan prevalensi seumur hidup lebih dari 25%. Sekitar 15% pasien yang akan dioperasi dan 25% yang berobat biasanya gelisah. Gangguan kecemasan biasanya dimulai pada awal masa dewasa antara 15-25 tahun akan semakin setelah usia 35 tahun. Beberapa pasien yang mengalami kecemasan berat terpaksa menunda jadwal operasi karena pasien merasa belum siap mental menghadapi operasi. Sehingga perlu mekanisme coping

yang dapat membantu pasien dalam menghadapi masalah ketakutan seperti berdo'a, adanya orang terdekat, tingkat perkembangan dan faktor pendukung seperti usia dewasa pendidikan yang baik yang berhubungan dengan pengetahuan tentang penyakitnya dan status ekonomi. Hampir 90% pasien pre operasi berpotensi mengalami kecemasan (Yeremia, 2019).

Jenis terapi non-farmakologis yang direkomendasikan mengatasi cemas tersebut diantaranya stimulasi dan masase, terapi es dan panas, distraksi, relaksasi nafas dalam, teknik distraksi seperti musik, *guided imaginari* dan hypnosis. Dalam keperawatan telah banyak dikembangkan terapi untuk mengatasi kecemasan ataupun nyeri salah satunya adalah terapi musik merupakan terapi pelengkap non-farmakologis dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien (Smeltzer & Bare, 2019).

Terapi musik adalah penggunaan musik untuk relaksasi, mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental. Musik dapat mempengaruhi fungsi fisiologis, seperti respirasi, denyut jantung dan tekanan darah. Musik juga merangsang pelepasan hormon endorphin, hormone tubuh yang memberikan rasa senang yang berperan dalam penurunan nyeri sehingga musik dapat digunakan untuk mengalihkan rasa cemas (Natalina, 2019).

Terapi musik juga merupakan salah satu terapi komplementer yang mulai dikembangkan diberbagai penelitian. Yangcy (2019) melakukan penelitian pada bulan Mei 2019 di Negara Cina, tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap kecemasan pasien kejiwaan yang dirawat dirumah sakit mencapai 50,5% keberhasilan dalam mengatasi kecemasan. Menurut *American Music Therapy Assocation* (2020) mengemukakan 63,3% terapi musik digunakan dalam hubungan terapeutik untuk mengatasi gangguan fisik, kognitif dan kebutuhan sosial individu. Didapatkan kesimpulan bahwa terapi musik klasik terbukti dapat mengurangi kecemasan pada pasien jiwa yang mendapat terapi musik dirumah sakit dan terapi musik membantu mereka mencapai keadaan yang rileks (Novita, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bolla Ibrahim (2019) tentang Gambaran Pemberian Terapi Musik Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di ruang rawat inap medikal bedah gedung D lantai 3 RSUD Cibirat Cimahi terdapat dari 30 responden menunjukkan bahwa yang mengalami kecemasan sebelum diberikan terapi musik sebanyak kecemasan ringan 1 orang (3,3%), kecemasan sedang 2 orang (6,7%), kecemasan berat 19 orang (63,3%) sedangkan kecemasan panik 8 orang (26,7%), kecemasan setelah diberikan terapi musik sebanyak kecemasan ringan 0 orang (0,0%), kecemasan sedang 1 orang (3,3%), kecemasan berat 9 orang (31,65%) dan kecemasan panik 4 orang (13,35%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Makmuri (2020) fenomena yang ada di RS Zahirah Jakarta Selatan tentang Hubungan Pemberian Terapi Musik Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre operasi menunjukkan kecemasan sebelum di berikan terapi musik dari 40 orang responden terdapat 16 orang yang memiliki tingkat kecemasan dalam kategori sedang 15 orang dalam kategori ringan sedangkan 7 orang dalam kategori berat serta yang tidak mengalami kecemasan

sebanyak 2 orang sedangkan setelah diberikan terapi musik sebanyak 7 orang dalam kategori ringan dan 3 orang dalam kategori berat.

National Comorbidity Study tahun 2020 melaporkan bahwa satu dari empat orang memenuhi kriteria untuk sedikitnya satu gangguan kecemasan dan terdapat angka prevalensi sebesar 17,7%. Di Indonesia sendiri telah dilakukan survey untuk mengetahui prevalensi gangguan kecemasan. Prevalensi di Indonesia seperti gangguan kecemasan sebesar 11,6% dari usia > 15 tahun. Pittman (2019) juga pernah melakukan penelitian tentang pemberian terapi musik terhadap kecemasan pasien pre operatif, dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas dari intervensi musik dalam mengurangi kecemasan pre operatif. Didapatkan kesimpulan bahwa mendengarkan musik dapat menurunkan tekanan darah dan membuat pasien lebih rileks sebelum melakukan operasi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 3 pasien yang dirawat di ruang bedah RS Elim Rantepao 1 orang mengatakan tidak cemas sebelum melakukan operasi karena sebelumnya sudah pernah melakukan operasi dan 2 orang lagi mengatakan cemas karena belum pernah masuk ruang operasi dan belum pernah melakukan operasi sebelumnya. Untuk mengatasi cemas ini biasanya perawat di ruang rawat inap bedah melakukan teknik relaksasi nafas dalam dan pemberian *informed consent* pada pasien untuk mengatasi/menurunkan kecemasan pasien tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dan alat yang digunakan adalah lembar observasi, headset dan alat musik (*handphone*) dengan populasi semua pasien pre operasi yang ada di ruang rawat inap bedah RS Elim Rantepao. Penelitian ini menggunakan teknik "*accidental sampling*" sebagai teknik pengambilan sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Ruang Rawat
Inap Bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2022

Kategori Umur menurut Depkes	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Remaja akhir (17-25)	5	29,4
Dewasa awal (26-35)	7	41,2
Dewasa akhir (36-45)	1	5,9
Lansia awal (46-55)	3	17,6
Lansia akhir (56-65)	1	5,9
Masa manula (>65)	0	0,0
Total	17	100.0

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5.1 diatas didapatkan bahwa mayoritas umur responden adalah kelompok umur 26-35 yaitu 7 responden (29,4%), kelompok umur 17-25 sebanyak 5 responden (29,4%), kelompok umur 46-55 sebanyak 3 responden (17,6%) dan kelompok paling sedikit yaitu kelompok umur 36-45 sebanyak 1 responden (5,9%).

2. karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2

**Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis Kelamin
Di Ruang Rawat Inap Bedah di RS Elim Rantepao
Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2022**

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	6	35,3
perempuan	11	64,7
Total	17	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 11 orang (64,7%) dan laki-laki sebanyak 6 orang (35,3%)

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 5.3

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan
di ruang Rawat Inap Bedah RS Elim Rantepao
Kabupaten Toraja Utara Tahun 2022**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	8	47,1
SMP	2	11,8
SMA	5	29,4
S1	2	11,8
Total	17	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 8 responden (47,1%), SMA sebanyak 5 responden (29,4%), SMP sebanyak 2 orang (11,8%) dan yang lebih kecil tingkat pendidikan S1 sebanyak 2 orang (11,8%).

4. Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan Terapi Musik

Tabel 5.4

**Tingkat Kecemasan Sebelum diberikan terapi musik
di ruang Rawat Inap Bedah RS Elim Rantepao
Kabupaten Toraja Utara tahun 2022**

Tingkat kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cemas ringan	4	23,5
Cemas sedang	11	64,7
Cemas berat	2	11,8
Total	17	100,0

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5.3 diatas diketahui bahwa dari 17 responden sebelum diberikan terapi musik mengalami cemas sedang sebanyak 11 responden (64,7%), cemas ringan sebanyak 4 responden (23,5%) dan cemas berat sebanyak 2 responden (11,8%).

5. Tingkat Kecemasan Sesudah Pemberian Terapi Musik.

Tabel 5.5

Tingkat Kecemasan sesudah pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Rawat inap Bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2022

Tingkat kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Mengalami Kecemasan	1	5,9
Cemas ringan	10	58,8
Cemas sedang	6	35,3
Total	17	100,0

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5.5 diatas diketahui bahwa setelah diberikan terapi musik yang mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 10 responden (58,8%), cemas sedang sebanyak 6 responden (35,3%) dan cemas normal sebanyak 1 responden (5,9%).

B. Analisa Bivariat**Pengaruh Pemberian Terapi Musik****Tabel 5.6**

Pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan Pasien Pre Operasi di ruang Rawat Inap Bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2022

No	Tingkat Kecemasan	Pre tes		Post test		Nilai p-value
		n	%	n	%	
1	Tidak Mengalami kecemasan	0	0,0	1	5,9	0,004
2	Cemas ringan	4	23,5	10	58,8	
3	Cemas sedang	11	64,7	6	35,3	
4	Cemas berat	2	18,8	0	0,0	
Total		17	100%	17	100%	

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dan sesudah pemberian terapi musik dimana diketahui sebelum pemberian terapi musik yang mengalami cemas sedang sebanyak 11 responden (64,7%) setelah diberikan terapi musik didapatkan 6 responden mengalami penurunan tingkat kecemasan menjadi ringan dan 5 orang lainnya masih mengalami tingkat kecemasan sedang. Sebelum pemberian terapi musik yang mengalami tingkat kecemasan ringan ada 4 responden (23,5%) setelah pemberian terapi musik, tingkat kecemasan menurun menjadi 1 responden yang tidak mengalami cemas dan 3 responden lainnya masih mengalami

Kecemasan, Terapi Musik

cemas ringan. Sebelum pemberian terapi musik yang mengalami tingkat kecemasan berat ada 2 responden (18,2%) setelah pemberian terapi musik tingkat kecemasan menurun 1 responden menjadi cemas ringan dan 1 lainnya menjadi cemas sedang. Jadi, setelah pemberian terapi musik diketahui bahwa ada perubahan tingkat kecemasan sesudah pemberian terapi musik dimana yang mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 10 responden (58,8%), cemas sedang sebanyak 6 responden (35,3%), tidak mengalami kecemasan sebanyak 1 responden (5,9%) dan cemas berat tidak ada. Hasil penelitian tersebut diperkuat melalui hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang didapatkan nilai $p = 0,004$ $p < \alpha$ yang berarti H_a diterima atau ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap Bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2022.

C. Pembahasan

1. Analisa Univarian

a) Karakteristik berdasarkan umur

Berdasarkan tabel 5.1 diatas didapatkan bahwa mayoritas usia responden adalah kelompok umur 26-35 yaitu 7 responden (29,4%), kelompok umur 17-25 sebanyak 5 responden (29,4%), kelompok umur 46-55 sebanyak 3 responden (17,6%) dan kelompok paling sedikit yaitu kelompok umur 36-45 sebanyak 1 responden (5,9%). Dalam penelitian ini yang mengalami tingkat kecemasan paling banyak ialah kelompok umur 26-35 tahun rata-rata mengalami tingkat kecemasan sedang dan berat. Hal ini disebabkan karena usia remaja atau masih mudah banyak memikirkan hal-hal yang bisa mengganggu aktivitasnya dan memikirkan tugas yang masih mereka jalankan seperti menempuh pendidikan, pekerjaan, dan sebagai orang tua yang sudah berkeluarga.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stuart (2019) mengatakan bahwa seseorang dengan umur remaja atau masih muda lebih cenderung mengalami cemas dibandingkan dengan tingkat umur yang semakin dewasa dan lebih tua. Semakin meningkatnya umur seseorang maka frekuensi kecemasan seseorang makin berkurang saat menjalani operasi (Jafar & Khan, 2016).

b) Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 responden (64,7%) dan laki-laki sebanyak 6 responden (35,3%). Dalam hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami tingkat kecemasan adalah perempuan. Hal ini terjadi karena tingkat kecemasan pada perempuan lebih tinggi dari pada tingkat kecemasan yang dialami laki-laki.

Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stuart (2019) kecemasan yang terjadi pada pasien pre operasi dipengaruhi beberapa faktor meliputi : Umur, jenis kelamin, status pendidikan dan ekonomi, keadaan fisik dan tipe kepribadian. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu potensial stressor, sosial budaya dan dukungan dari keluarga.

Menurut Qulsum (2016) perempuan lebih cenderung emosional, mudah meluapkan perasaannya, sementara laki-laki bersifat obyektif dan dapat berfikir rasional sehingga mampu berfikir dan dapat mengendalikan emosi. Kecemasan lebih sering dialami perempuan dari pada laki-laki, karena perempuan seringkali menggunakan perasaan untuk menyikapi dan menghadapi sesuatu dalam hidupnya sedangkan laki-laki selalu menggunakan pikiran dalam menghadapi situasi yang bermacam dirinya (halgin & Whitbourne, 2016).

c) Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 8 responden (47,1%), SMA sebanyak 5 responden (29,4%) SMP sebanyak 2 responden (11,8%) dan yang lebih kecil tingkat pendidik S1 sebanyak 2 responden (11,8%). Dalam hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kecemasan dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Hal ini disebabkan karena pendidikan rendah biasanya tidak memiliki pengetahuan luas, kurang mendapatkan informasi dari lingkungan dan kurangnya berinteraksi dengan orang lain sehingga dominan mengalami kecemasan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stuart (2019) pendidikan yang rendah rentan sekali mengalami kecemasan dibandingkan dengan pendidikan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dapat berfikir secara rasioanal dan dapat mengatasi emosi dengan baik sehingga kecemasan yang dialami seseorang akan berkurang (Pawatte, Pali & Opod, 2017).

d) Tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum pemberian terapi musik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada pasien pre operasi di ruang rawat inap bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2022 dengan jumlah responden 17 orang, sebelum diberikan terapi musik terdapat 11 responden (64,7%) mengalami cemas sedang, 4 responden (23,5%) mengalami cemas ringan dan 2 responden (11,8%) mengalami cemas berat.

Tingkat kecemasan dalam penelitian ini sebelum pemberian terapi musik lebih banyak berada dalam kategori cemas sedang, cemas ringan dan cemas berat. Hal ini disebabkan karena ketidak mampuan menerima peristiwa dalam hidup, hubungan dengan orang lain yang tidak harmonis dan faktor lain seperti rasa takut akan rasa sakit dan

kematian. Rasa takut akan perubahan bentuk badan dan konsep diri. Pengalaman operasi juga sangat mempengaruhi tingkat kecemasan responden karena Kurangnya informasi akan prosedur dan persiapan pembedahan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stuart (2019) tingkat kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari serta menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Cemas dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Cemas sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengenyampingkan pada hal yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Cemas berat sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci, spesifik dan tidak berfikir tentang hal yang lain, semua perilaku ditunjukan untuk mengurangi ketegangan. Cemas berat berhubungan dengan terperangah ketakutan dan eror. Rincian terpecah dari proporsinya karena mengalami kehilangan kendali. Orang yang panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Panik terjadi aktifitas motorik penurunan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain persepsi yang menyimpang dan kehilangan pemikiran yang rasional.

Kecemasan adalah kekawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya dan keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik (Stuart, 2019). Persiapan mental merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses persiapan operasi karena mental pasien yang tidak siap atau labil dapat berpengaruh terhadap kondisi fisiknya. Hal ini dapat dilihat dari kecemasan yang mungkin dialami pasien dapat dideteksi dengan adanya perubahan-perubahan fisik seperti meningkatnya frekuensi nadi dan pernafasan, gerakan-gerakan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali, sulit tidur dan sering berkemih. Rasa cemas merupakan suatu perasaan yang dirasakan oleh semua pasien yang akan melakukan operasi dan bersifat objektif, sehingga cemas yang dirasakan oleh pasien nilainya akan berbeda-beda dari satu orang dengan orang lain. Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi.

Kecemasan merupakan suatu respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan juga hal yang normal menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru yang belum pernah dilakukan, serta dalam menentukan identitas diri dan arti hidup.

Tindakan pembedahan merupakan salah satu faktor seseorang merasa cemas, takut, gelisah, lesu, tidak dapat istirahat dengan tenang, saat menghadapi pembedahan pasien akan mengalami berbagai stressor, sedangkan rentang waktu menunggu pelaksanaan

pembedahan akan menyebabkan rasa takut dan kecemasan pada pasien. Bila kecemasan tersebut tidak mendapat yang adekuat dari dokter, perawat maupun keluarga, tidak tertutup kemungkinan kecemasan akan bertambah parah yang berdampak kepada ketidak siapan pasien menjalani operasi (potter dan perry, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2020) tentang pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD dr. Moeloek Provinsi Lampung didapatkan bahwa tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan terapi musik yaitu cemas ringan (20,8%), cemas sedang (16,3%), cemas berat (35,5%) dan panik (41,1%). Dari hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi musik didapatkan bahwa 35,5% mengalami cemas berat dan 41,1% mengalami panik.

e) Tingkat kecemasan setelah diberikan terapi musik

Dari tabel 5.6 dapat dilihat dari 17 responden setelah diberikan terapi musik yang mengalami cemas ringan sebesar 10 responden (58,8%) cemas sedang sebesar 6 responden (35,3%), dan cemas normal hanya 1 responden (5,9%). Dalam penelitian ini ada beberapa yang tingkat kecemasannya tidak mengalami perubahan setelah diberikan terapi musik hal ini disebabkan karena lingkungan yang kondusif dan banyaknya beban pikiran yang dialami responden.

Perubahan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi musik klasik dalam penelitian ini disebabkan karena musik memberikan rasa nyaman sehingga seseorang bisa lebih rileks dan lebih tenang dalam menghadapi sesuatu. Setelah terapi musik dilakukan tampak ada pengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi karena terapi musik dapat mengurangi ketidak nyamanan seperti cemas dan memberi energi positif langsung pada otak sehingga ada dampak yang baik yang mempengaruhi tingkat kecemasan responden selain itu keikutsertaan pasien secara utuh dalam proses pemberian terapi musik dan adanya dukungan keluarga terhadap pasien dalam menghadapi operasi sangatlah berpengaruh karena keluarga dapat memotivasi dan memberi dukungan secara psikologis kepada pasien.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Greer (2019) mengatakan bahwa penggunaan terapi musik merupakan untuk relaksasi, mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental dan menciptakan rasa nyaman. Terapi musik dapat juga mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologis seperti respirasi, denyut jantung dan tekanan darah. Menurut Hawari (2020) Cemas adalah gangguan alam sadar yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh perilaku dapat terganggu tapi masih dalam batas-batas normal. Kecemasan adalah keadaan ketika individu atau kelompok mengalami perasaan gelisah (penilaian

atau opini) dan aktivitas sistem saraf autonom dalam merespon terhadap ancaman yang tidak jelas, non spesifik (Carpenito, 2017).

Terapi musik adalah penggunaan musik untuk relaksasi, mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental dan menciptakan rasa sejahtera. Musik dapat mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologis seperti respirasi, denyut jantung dan tekanan darah (Greer, 2019).

Jenis terapi non-farmakologis yang direkomendasikan untuk mengatasi cemas tersebut diantaranya stimulasi dan masase, terapi es dan panas, distraksi, relaksasi nafas dalam, teknik distraksi seperti musik, guided imaginari dan hypnosis (Smeltzer & Bare, 2019). Dalam keperawatan telah banyak dikembangkan terapi untuk mengatasi kecemasan ataupun nyeri, salah satunya adalah terapi musik yang merupakan terapi pelengkap non- farmakologis yang dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien.

Menurut analisis peneliti, dari hasil pengukuran tingkat kecemasan setelah diberikan terapi musik didapatkan bahwa 39,9% mengalami cemas ringan dan 34,5% mengalami cemas sedang. Adanya pengaruh terapi musik terhadap pengurangan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi karena terapi musik dapat merangsang pengeluaran hormone endorfin yang memiliki efek relaksasi pada tubuh. Pasien yang diberikan terapi musik mengakui bahwa mereka merasa tenang dan sedikit mengantuk sehingga mereka lupa dengan cemas yang dirasakannya. Ini disebabkan oleh efek musik yang memberikan perasaan rileks sehingga pada penelitian ini diperoleh bahwa pada pasien yang diberikan terapi musik mengalami penurunan kecemasan, dimana terlihat pasien sudah tampak mulai rileks dari ekspresi wajahnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aries (2020) tentang Gambaran Pemberian Terapi Musik Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di ruang Kasuari RSPAU. Dr. Harjodlukito Yogyakarta, adanya penurunan kecemasan pasien pre operasi setelah diberikan terapi musik yaitu pada tingkat kecemasan ringan sebanyak 4 orang (13,3%) menjadi 2 orang (6,7%), pada tingkat kecemasan sedang terjadi peningkatan yaitu 8 orang (26,7%) menjadi 10 orang (33,3%) dan pada tingkat kecemasan berat tidak terjadi peningkatan maupun penurunan.

2. Analisa Bivariat

Pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat Inap Bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 5.6 di atas mengenai pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap Bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2022 yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut dimana dari hasil

penelitian yang didapatkan dari 17 responden diperoleh hasil bahwa ada perubahan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi. Terdapat 11 orang (64,7%) mengalami cemas sedang, 4 orang (23,5%) mengalami cemas ringan dan , 2 orang (11,8%) mengalami cemas berat sebelum pemberian terapi musik. Setelah pemberian terapi musik didapatkan responden memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 10 orang (58,8%), cemas sedang sebanyak 6 orang (35,3%) dan normal sebanyak 1 orang (5,9%).

Berdasarkan hasil *uji Wilcoxon sign rank test*, diperoleh $p = 0,004$ dimana $p < 0,05$, yang artinya H_a diterima atau ada pengaruh yang signifikan setelah dilakukan pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2022. Dimana setelah pemberian terapi musik klien merasa rileks, hal ini disebabkan karena terapi musik dapat menstimulasi ritme nafas lebih teratur, menurunkan ketegangan tubuh, memberikan gambaran positif pada visual imageri relaksasi dan meningkatkan mood yang positif.

Terapi musik merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengurangi kecemasan yang menghubungkan antara aspek penyembuhan musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi fisik/tubuh, emosi, mental, spritual, kognitif dan kebutuhan sosial seseorang (Natalina, 2019). Dan dirancang untuk mengatasi permasalahan yang berbeda serta maknanya juga akan berbeda pada setiap orang, sehingga terapi musik digunakan secara lebih komprehensif termasuk untuk mengatasi rasa sakit, manajemen stress dan kecemasan (Djohan, 2016).

Terapi musik klasik dapat memberikan efek yang menenangkan bagi responden, dapat mengurangi kegelisaan, membuat perasaan menjadi rileks, santai dapat menstabilkan emosional. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian terapi musik yaitu memilih jenis musik yang tidak terlalu cepat dan keras (Elliot, 2017). Beat 60 15/menit yang mempunyai nada yang teratur dan tetap. Pasien mendengarkan musik dengan arahan seorang terapis, maksimum volume 60dB, harmonis yang selaras (Nilson, 2020 dan Elliot, 2017).

Berdasarkan evaluasi dari pasien di Ruang Bedah RS Elim Rantepao, setelah diberikan intervensi terapi musik, respon responden sangat baik dan tidak ada responden yang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden mengatakan bahwa mereka merasa rileks dan sedikit lebih tenang setelah mendengarkan terapi musik. Mereka mengatakan emosi dapat terluapkan saat mendengarkan musik, sakit kepala menurun dan tidak merasa, mual saat berfikir.

Kecemasan adalah keadaan emosi yang tidak memiliki objek yang spesifik dan kondisi ini dialami secara subjektif. Cemas berbeda dengan rasa takut, takut merupakan penilaian intelektual terhadap sesuatu yang berbahaya. Cemas adalah respon emosional terhadap penilaian tersebut (Stuart, 2019). Kecemasan memiliki dua aspek yakni

aspek yang sehat dan aspek membahayakan, yang bergantung pada tingkat kecemasan.

Terapi musik adalah proses yang menggabungkan antara aspek penyembuhan musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi : fisik/tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif dan kebutuhan sosial (Natalina, 2019). Terapi musik adalah keahlian menggunakan musik atau elemen musik untuk meningkatkan, mempertahankan dan mengembalikan kesehatan mental, fisik, emosional dan spiritual (Aizid, 2019).

Getaran udara (vibrasi) yang dihasilkan oleh alat musik mempengaruhi getaran udara yang ada disekeliling kita. Harmonisasi nada dan irama musik mempengaruhi kesan harmoni didalam diri. Jika harmoni musik setara dengan irama internal tubuh, maka musik akan memberikan kesan yang menyenangkan, sebaliknya jika harmoni musik tidak setara dengan irama internal tubuh, maka musik akan memberikan kesan yang kurang menyenangkan. Karena musik dihasilkan oleh adanya getaran udara, bukan hanya organ pendengaran atau telinga saja yang mampu menangkap stimulus musik, tetapi saraf pada kulit juga turut merasakan.

Terapi musik dapat disebut sebagai ilmu perilaku yang berkaitan dengan pemakaian musik sistematis untuk menimbulkan relaksasi dan perubahan emosi, perilaku dan fisiologis yang diinginkan. Musik mampu mengatur hormone yang mempengaruhi cemas dan stress serta bisa meningkatkan daya ingat pada otak, selain itu musik juga mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi detak jantung dan tekanan darah sesuai frekuensi, tempo dan volume. Makin lambat tempo musik, detak jantung makin lambat serta tekanan darah menurun hingga akhirnya pendengar terbawa dalam suasana santai baik pikiran maupun tubuh. Musik yang tenang dan menenangkan tanpa lirik serik kali digunakan untuk menginduksi relaksasi.

Potter juga mendefinisikan terapi musik sebagai teknik yang digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit yang menggunakan bunyi atau irama tertentu. Jenis musik yang digunakan dalam terapi musik dapat disesuaikan dengan keinginan seperti musik klasik, instrumental dan slow musik (Erfandi, 2019).

Menurut analisis peneliti, adanya pengaruh terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi, karena terapi musik dapat memberikan tenaga baru, mental segar dan hubungan sosial yang hangat. Selain itu, penggunaan terapi musik bisa diterapkan secara luas pada semua orang dalam berbagai kondisi. Terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi rasa khawatir atau cemas pada pasien yang akan menjalani berbagai operasi atau serangkaian proses berat di rumah sakit. Sebab, musik akan membantu mengurangi timbulnya rasa cemas dan sakit pada pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri (2019) tentang Hubungan Pemberian Terapi Musik Dengan

Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre operasi, kecemasan pasien pre operasi sebelum di berikan terapi musik di instalasi bedah pusat RSUP. H. Adam malik Medan didapatkan mayoritas pasien berada di kecemasan sedang yaitu 24 orang (75%), kecemasan berat sebanyak 8 orang (25%) dan tingkat kecemasan ringan serta panik tidak ada. Kecemasan pasien pre operasi setelah diberikan terapi musik terdapat perubahan tingkat kecemasan pasien ringan (0,0%) menjadi 10 orang (31,3%), sedang sebanyak 24 orang (75%) menjadi 20 orang (62,5%) dan berat sebanyak 8 orang (25%) menjadi 2 orang (6,2%).

Dari penelitian Basri (2019) mengatakan, mendengarkan musik selama kurang lebih 20 menit dapat mengurangi tingkat kecemasan dan membuat perasaan klien rileks dalam menghadapi operasi. Efek terapi musik pada kecemasan yaitu distraksi terhadap pikiran tentang menurunkan kecemasan, nyeri, menstimulasi ritme nafas lebih teratur, menurunkan ketegangan tubuh, memberikan gambaran positif pada visual imageri, relaksasi dan meningkatkan mood yang positif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di simpulkan bahwa :

1. Berdasarkan karakteristik responden menurut umur menunjukkan mayoritas umur responden adalah kelompok umur 26-35 tahun sebanyak 7 responden (41,2%).
2. Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 11 orang (64,7%).
3. Berdasarkan karakteristik responden sebelum pemberian terapi musik responden yang memiliki tingkat kecemasan yang paling banyak adalah tingkat kecemasan sedang sebanyak 11 orang (64,7%).
4. Berdasarkan karakteristik responden setelah diberikan terapi musik responden yang memiliki tingkat kecemasan yang paling banyak adalah tingkat kecemasan ringan sebanyak 10 orang (58,8%).
5. Ada pengaruh yang signifikan dengan pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan nilai $p\text{ value} = 0,004 < \alpha 0,05$ yang artinya H_0 di terima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid. 2019. *Sehat dan Cerdas dengan Terapi Musik*. Jakarta ; Transmedia
- Arikunto. 2020. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Black. 2019. *Keperawatan Medikal Bedah: manajemen Klinis untuk Hasil yang diharapkan*. Jakarta: Salemba Medika
- Dorland. 2017. *Support Pasien Pre Operasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Djohan. (2016). *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press

- Elliot, d. Polman, R. Mcgregor, R. (2017). *Relaxing music for anxiety control. Journal of music therapy.* 48, 3.
- Erfandi. 2019. Konsep Terapi Musik. Dibuka pada tanggal 28 September 2016. Dikutip dari website : <http://terapimusik.com>
- Greer W.F. 2019. *The Effect of music on pain perception.*
- Hawari. 2020. *Manajemen Stres Cemas dan Depresi.* Jakarta: EGC
- Halgin dan Withbourne. (2016). *Abnormal psychology clinical perspective on psychological disorder* Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat. 2020. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik analisis data,* Jakarta: Salemba Medika
- Isaack, Ann. 2019. *Keperawatan Kesehatan Jiwa dan Psikiatri.* Edisi 3. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kozier, B. (2020). *Fisiolog Kedokteran.* Jakarta: EGC
- Natalina. 2019. *Terapi Musik Bidang Keperawatan.* Jakarta. Mitra Wacana Medika
- Nilsson. 2020. *Carring Music: Musik Intervention for Improved Healt.* Dibuka tanggal 18 Oktober. Dikutip dari website www.ureproll.se/uso/page2436.aspx
- [HIBKABI. \(2018\). Buku Keterampilan Dasar Bagi Perawat Kamar Bedah. Jakarta: Hipkabi Press.](#)
- Jafar, M.F & Khan F.A (2016). *Frekuensi of preoperative anxiety in pakistani surgical patients.* Vol. 59, No.6.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2020. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Novita. 2020. *Pengetahuan Tentang Terapi Musik:* Bandung: Rumpun
----- *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien pre Operasi di RSUD dr. H. Abdul Moloek Provinsi Lampung Tahun 2016. [Thesis]*
- Nursalam. 2020. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
----- 2020. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Pawatte. Pali, C & Opod, H. (2017). Perbedaan tingkat kecemasan ibu pre seksio caesarea di RSIA kasih Ibu dan RSUP. Prof.Dr.R.D Kandou Manado. *Juurnal kedokteran komunikasi dan tropik.* Vol.1,No.3.
- Pittman. 2019. *Musical Therapy For Non Musicians.* USA: Dragonhawk pupblishing
- Potter & Perry. (2020). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Konsep, Proses dan Prakti).* Jakarta: EGC.
- Qulsum. (2016). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik Di RSUD Tugurejo Semarang.*
- Rini, P. 2020. *Teori-teori Kepribadian.* Bandung: PT. Eresco

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sjamsuhidajat, R Jong, W.D. 2020. *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Jakarta: EGC
- Smeltzer, Suzanne C. 2019. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & suddarth*. Jakarta: EGC
- Stuart, Gail W. 2019. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Videbeck, Sheila L. 2019. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Yangcy. (2019). *Pengaruh Terapy Music Klasik Terhadap Kecemasan Pasien kejiwaan di RS Jiwa Cina Tahun 2019*.
- Yeremia. 2019. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga